

## **PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI HOAX**

Nasri Kurnialoh

Dosen PAI STAI Haji Agus Salim Cikarang

### **ABSTRACT**

The issue of hoaxes cannot be underestimated. Just like other countries, Indonesia is currently also worried about being hit by the shadow of the hoax virus that continues to threaten. Its emergence has created strong segregation in society which has resulted in many victims. Not only in government, victims of hoax news also affect lower society. The aim of this research is to find out hoaxes and their impact on society and how to counter hoaxes by internalizing Islamic education. The research used is a qualitative descriptive method designed to collect information about current conditions. Hoaxes can be countered through internalizing the values of Islamic education, technically there are two stages. First: transformation of Islamic education values and second is the applicative stage oriented towards improving attitudes and morals.

Keywords: Values, Islamic Education, Hoax

### **ABSTRAK**

*Persoalan hoax tidak bisa dianggap remeh. Sama seperti negara lain, negeri Indonesia kini juga tengah resah dilanda bayang-bayang virus hoax yang terus mengancam. Kemunculannya telah menimbulkan segregasi kuat di tengah masyarakat yang membawa banyak korban. Tidak hanya di pemerintahan, korban berita hoax juga menimpa masyarakat bawah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hoax dan dampaknya bagi masyarakat serta cara mengcounter hoax dengan internalisasi pendidikan Islam. penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan yang sementara berlangsung. Hoax dapat dicounter melalui internalisasi nilai nilai pendidikan Islam, teknisnya ada dua tahap. Pertama: transformasi nilai nilai pendidikan Islam dan kedua adalah tahapan aplikatif berorientasi pada perbaikan sikap dan akhlak..*

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Hoax.

### **PENDAHULUAN**

Zaman yang mengalami disrupsi harus diantisipasi dengan baik oleh segenap *stakeholder* pendidikan Islam. “Saat ini zaman telah berubah. Semua urusan hidup kita sudah ada di ponsel” Di tengah perubahan zaman yang cepat, Pendidikan Islam dipaksa masuk ke dalam paradigma baru. “Pengajaran saat ini tentu saja tak bisa textbook lagi. Generasi saat ini harus didorong kreatif dan selalu bertanya mengapa harus begini dan mengapa tidak begitu”. Zaman yang bergerak cepat ini sejatinya merupakan peluang

pendidikan Islam dapat mengambil peran strategis sebagai imunisasi generasi muda dari *hoax*, fitnah dan namimah. Populasinya yang besar sangat potensial untuk mengambil peran tersebut.

Pendidikan Islam adalah ekosistem besar. Saat ini terdapat hampir seribu perguruan tinggi Islam, 72 ribu pendidikan dasar-menengah, 30 ribu pesantren, dan 7 juta madrasah takmiliyah. Dari lembaga itu terdapat 10 juta siswa, 4 juta santri, 1 juta guru, 32 ribu dosen, 500 profesor, dan 6000 doktor. “Total stakeholder pendidikan islam berjumlah 28 juta”. “Bila sumberdaya yang besar ini dikelola dengan baik dan diarahkan untuk berkontribusi positif, maka hasilnya akan luar biasa” (Rudiantara: 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Nilai-Nilai Pendidikan Islam**

#### **a. Pengertian Nilai-nilai Pendidikan Islam**

Agar lebih mengarah kepada pokok pembahasan pengertian tentang nilai-nilai pendidikan Islam maka perlu dijelaskan terlebih dahulu makna dari nilai-nilai itu sendiri. Istilah “nilai” sering kita jumpai serta banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari, baik secara lisan ataupun tertulis, seperti nilai religius, nilai moral, nilai keindahan ataupun nilai kebudayaan. Istilah tersebut seperti sudah dimengerti baik betuk ataupun maknanya. Namun jika kita kaji lebih dalam apa makna nilai itu, akan kita temukan arti yang lebih dalam pula dari makna kata tersebut. Banyak para ahli yang menafsirkan makna dari nilai itu sendiri menurut sudut pandang yang mereka anut, karena sifat nilai itu sendiri adalah riil atau abstrak, sehingga sulit menentukan dan mengetahui nilai itu dari pribadi yang lain. Keluasan, keabstrakan nilai merupakan standar kebenaran yang harus dimiliki, diinginkan dan layak untuk dihormati.

Nilai dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berarti harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat- sifat yang penting yang berguna bagi manusia dalam menjalani hidupnya (Kamisa, 1997: 376). Nilai mengacu pada sesuatu yang oleh manusia ataupun masyarakat dipandang sebagai yang paling berharga.

Menurut Milto Roceach dan James Bank sebagaimana dikutip oleh Mawardi Lubis “ Nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari

suatu tindakan, atau mengenai suatu tindakan yang pantas atau tidak pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai (Mawardi Lubis, 2011:16). Nilai menurut Fraenkel yang dikutip oleh Mawardi adalah standar tingkah laku, keindahan, keadilan, kebenaran dan efisiensi yang mengikat manusia dan sepatutnya dijalankan dan di pertahankan (Lubis, 2011: 17).

Dalam beberapa pengertian di atas nilai adalah suatu yang penting atau yang berharga bagi manusia sekaligus inti kehidupan dan diyakini sebagai standar tingkah laku, tanpa nilai manusia tidak akan memiliki arti dalam kehidupannya karena sebagai dasar dari aktifitas hidup manusia harus memiliki nilai baik yang melekat pada pribadi maupun masyarakatnya.

Setelah istilah nilai didefinisikan, kemudian penulis akan mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam. Sebelum mendefinisikan pengertian dari pendidikan Islam faktanya bahwa sering dijumpai ada kerancuan dalam penggunaan istilah “Pendidikan Islam” dengan “Pendidikan Agama Islam”. Padahal bila dikaitkan dengan kurikulum pada lembaga pendidikan formal ataupun non-formal, pendidikan agama Islam hanya terbatas pada bidang studi agama seperti tauhid, fiqih, tarikh Nabi, membaca Al-Qur’an, Tafsir dan Hadits. Sedangkan istilah Pendidikan Islam tidak lagi hanya berarti pengajaran Al-Qur’an, Hadits dan Fiqih, tetapi memberi arti pendidikan disemua cabang ilmu pengetahuan yang diajarkan dari sudut pandang Islam (Achmadi, 1992: 19-20 ).

Achmadi menjelaskan pengertian pendidikan agama Islam yaitu sebagai usaha yang lebih khusus ditekankan untuk mengembangkan fitrah keberagamaan subjek didik agar mampu memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam (Achmadi, 1992: 20). Pendidikan agama Islam sangat penting dalam rangka menanamkan nilai-nilai spiritual Islam, namun hal ini baru sebagian dari seluruh kerangka pendidikan Islam.

Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah (kemampuan sadar) anak didik melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan kekurangannya (M. Arifin, 2006: 22).

Pendidikan Islam adalah proses bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih,

mengasuh, dan mengawasi semua sesuai berlakunya ajaran Islam (M. Arifin ,1994: 14-15).

Achmadi menjelaskan pengertian pendidikan Islam adalah sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya ( insan kamil ) sesuai dengan norma Islam (Achmadi, 1992: 21).

Dalam Islam, pada dasarnya nilai merupakan akhlak sedang akhlak merupakan ciri khas Islam untuk moral dan etika. Karena istilah nilai terkait dengan moral dan etika, maka antara moral, etika dan akhlak adalah satu kesatuan kata memiliki makna yang sama (Langgulang, 1988 : 366).

Pengertian nilai dan pendidikan Islam di atas dapat diambil definisi bahwa nilai- nilai pendidikan Islam adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup yang saling terkait yang berisi ajaran-ajaran guna memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumberdaya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma atau ajaran Islam.

b. Kriteria Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sebagaimana telah dijelaskan dalam pengertian tentang nilai- nilai pendidikan Islam di atas bahwa nilai menunjukkan sesuatu yang terpenting dalam keberadaan manusia atau suatu yang paling berharga atau asasi bagi manusia, oleh karena itu bila dilihat dari pendidikan Islam nilai merupakan jalan hidup yang berproses pada wilayah ritual dan berdimensi eskatologis diajarkan perlunya penghayatan nilai- nilai ketuhanan. Disinilah manusia memerlukan bimbingan serta tata cara ibadah yang baik, berdoa yang benar, berperilaku yang baik dan sebagainya.

Tahap-tahap proses pembentukan nilai menurut Karthwohl sebagaimana dikutip oleh (Mawardi Lubis, 2011: 19), lebih banyak ditentukan dari arah mana dan bagaimana seseorang menerima nilai-nilai dari luar kemudian menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalam dirinya. Menurut Karthwohl proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan menjadi 5 tahap, yaitu :

- 1) Tahap *receiving* (menyimak). Pada tahap ini seseorang secara aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena-fenomena, sedia menerima secara aktif dan selektif dalam memilih fenomena.

- 2) Tahap *responding* (menanggapi). Pada tahap ini seseorang sudah dalam bentuk respons yang nyata.
- 3) Tahap *valuing* (memberi nilai). Jika tahap pertama dan kedua lebih bersifat aktivitas fisik biologis dalam menerima dan menanggapi nilai, maka pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dan mulai mampu menyusun persepsi tentang objek.
- 4) Tahap mengorganisasikan nilai (*organization*), yaitu satu tahap yang lebih kompleks dari tahap ketiga di atas. Seseorang mulai mengatur sebuah sistem nilai yang ia dari luar untuk diorganisasikan (didata) dalam dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam dirinya.
- 5) Tahap karakterisasi nilai (*characterization*), yang ditandai dengan ketidakpuasan seseorang untuk mengorganisir sistem nilai yang diyakininya dalam kehidupan secara mapan, *ajek* dan konsisten.

Karakterisasi nilai dapat dibentuk melalui berbagai kriteria nilai pendidikan yang harus dipahami, sebagaimana diungkap oleh Djunaedi yang dikutip oleh Siti (Aminaul Mu'minah, 2011: 21) antara lain :

- 1) Fakta yang menyokong bahwa pertimbangan itu mesti benar atau baik pada tempatnya.
- 2) Fakta itu harus ada hubungannya dengan keasliannya dan harus mempunyai nilai yang nyata bagi orang yang mempertimbangkan.
- 3) Akan sama dengan sesuatu yang lain, bila hubungan lalupangannya itu lebih luas terhadap kenyataan yang diambil berdasarkan perhitungan, pertimbangan yang lebih.
- 4) Prinsip nilai yang tercantum lewat pertimbangan harus dapat diterima oleh yang membuat pertimbangan itu sendiri.

c. Sumber Nilai-nilai Pendidikan Islam

Sumber nilai yang menjadi acuan hidup manusia amat banyak macamnya, semua jenis nilai memiliki sumber yang menjadi pengikat semua nilai. Sumber nilai-nilai pendidikan Islam yang menjadi acuan bagi hidup manusia adalah sumber nilai Islam. Sumber nilai Islam yang dimaksud berasal dari nilai yang menjadi falsafah hidup yang dianut oleh pelaku pendidikan Islam, sumber nilai agama yang pokok adalah Al- Qur'an dan As- Sunnah.

- 1) Al- Qur'an

Menurut Zakiah Daradjat Al- Qur'an adalah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Pengertian tentang Al- Qur'an di atas diperkuat dengan pendapat dari Allamah Syayyid bahwa Al-Qur'an terdiri dari serangkaian topik teoritis dan praktis sebagai pedoman hidup untuk umat manusia. Apabila semua ajaran tersebut dilaksanakan, kita akan memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat (Zakiah Daradjat, 2011: 119 ). Al- Qur'an merupakan sumber nilai yang pertama dan utama, yang eksistensinya tidak mengalami perubahan, walaupun interpretasinya mengalami perubahan, sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat.

Kedudukan Al- Qur'an dalam nilai-nilai pendidikan Islam adalah sebagai sumber etika dan nilai-nilai yang paling shahih dan kuat, karena ajaran Al- Qur'an adalah bersifat mutlak dan universal. Baik yang isinya menganjurkan atau perintah dan juga berisi nilai-nilai yang mengandung larangan. Nilai-nilai Qur'ani secara garis besar terdiri dari dua nilai yaitu nilai kebenaran (metafisis dan saintis) dan nilai moral. Kedua nilai ini akan memandu manusia dalam membina kehidupan dan penghidupannya (Said Agil, 2005: 3- 6).

Menurut Fadhil Al Jamali dan Ramuyalis sebagaimana dikutip oleh (Mawardi Ahmad Izza, 2012: 14) menyatakan bahwa:

“Pada hakikatnya Al-Qur'an itu merupakan perbendaharaan yang besar untuk kebudayaan umat manusia, terutama bidang kerohanian. Ia pada umumnya merupakan kitab pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak) dan spiritual.”

Al- Qur'an berisi tentang pedoman dan tuntunan hidup bagi umat Islam, baik secara individu ataupun umat.

## 2) As- Sunnah

As- Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah Al- Qur'an. As- Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT (Daradjat, dkk, 2008: 20- 21 ).

Jadi Sunnah Rasul, adalah amalan yang dikerjakan oleh Rasulullah SAW. Dalam proses perubahan hidup sehari-hari dan menjadi sumber utama.

Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina hubungan antar umat manusia menjadi manusia suthnya atau umat muslim yang bertakwa. Sunnah dijadikan sumber utama karena Allah SWT menjadikan Muhammad sebagai tauladan bagi umatnya. Firman Allah dalam surat Al- Ahzab [33]: 21

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.

Menurut Daradjat (2008: 21-22), Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasulullah SWT yang berisi akidah dan syariah. Melalui sunnah inilah hendaknya pelaku dalam pendidikan belajar dan bercermin ketika menetapkan suatu kebijakan dan keputusan pada suatu proses pendidikan, baik dalam bentuk materi, metode, kurikulum dan sebagainya. Sebab Al- Qur'an merupakan penyambung lidah bagi Al- Qur'an dan apa yang disampaikan oleh Al- Qur'an tidak ada yang diingkari oleh sunnah.

Menurut Ramuyalis sebagaimana dikutip oleh (Ahmad Izzan, 2012: 16) menerangkan bahwa konsepsi dasar pendidikan yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw adalah sebagai berikut:

- a) Disampaikan sebagai *rahmatan lil' alamin*.
- b) Disampaikan secara universal dan menyeluruh.
- c) Apa yang disampaikan merupakan kebenaran mutlak.
- d) Kehadiran Nabi sebagai evaluator atas segala aktivitas pendidikan.
- e) Perilaku Nabi sebagai figur identifikasi *uswah hasanah* (contoh yang baik) bagi umatnya.

#### d. Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam terdapat bermacam-macam nilai yang mendukung dalam pelaksanaan pendidikan. Nilai tersebut menjadi dasar pengembangan jiwa agar bisa memberi *output* bagi pendidikan yang sesuai dengan harapan masyarakat luas. Pokok-pokok nilai pendidikan Islam yang utama yang harus ditanamkan pada anak yaitu nilai pendidikan *i'tiqodiyah*, nilai pendidikan *amaliyah*, nilai pendidikan *khuluqiyah* (Achmadi, 1992: 58).

##### 1) Nilai Pendidikan *I'tiqodiyah*

Nilai pendidikan *I'tiqodiyah* ini merupakan nilai yang terkait dengan keimanan seperti iman kepada Allah SWT, Malaikat, Rasul, Kitab, Hari Akhir dan Takdir yang bertujuan menata kepercayaan individu. Iman berasal dari bahasa Arab dengan kata dasar *amanayu' minu imanan* artinya beriman atau percaya (Kaelani HD, 2000: 58).

Percaya dalam bahasa Indonesia artinya mengakui atau yakin bahwa sesuatu (yang dipercayai) itu memang benar atau nyata adanya. Dalam iman terdapat 3 unsur yang mesti berjalan serasi, tidak boleh tumpang antara pengakuan lisan, membenaran hati dan pelaksanaan secara nyata dalam perbuatan.

Menurut Kaelani HD (2000: 60-61) bukti-bukti keimanan diantaranya:

- 1) Mencintai Allah SWT dan Rasul-Nya.
  - 2) Melaksanakan perintah-perintah-Nya.
  - 3) Menghindari larangan-larangan-Nya.
  - 4) Berpegang teguh kepada Allah SWT dan sunnah Rasul-Nya.
  - 5) Membina hubungan kepada Allah SWT dan sesama manusia.
  - 6) Mengerjakan dan meningkatkan amal shaleh.
  - 7) Berjihad dan dakwah.
- 2) Nilai Kemanusiaan.

Pendidikan keimanan termasuk aspek pendidikan yang patut mendapat perhatian yang pertama dan utama dari orang tua. Memberikan pendidikan ini kepada anak merupakan keharusan yang tidak boleh ditinggalkan. Pasalnya iman mendasari keIslaman seseorang (Kaelani HD, 2000: 60-61)

Pendidikan keimanan harus dijadikan sebagai salah satu pokok dari pendidikan kesalehan anak. Dengannya dapat diharapkan kelak ia akan tumbuh dewasa menjadi insan yang beriman kepada Allah SWT melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Dengan keimanan yang kuat bisa membentengi dirinya dari perbuatan dan kebiasaan buruk.

- 3) Nilai Pendidikan Amaliyah.

Nilai pendidikan amaliyah merupakan nilai yang berkaitan dengan tingkah laku. Nilai pendidikan amaliyah diantaranya:

- a) Pendidikan Ibadah



Ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mepedomani aqidah Islamiyah. Pembinaan ketaatan beribadah kepada anak dimulai dari dalam keluarga. Sejak dini anak-anak harus diperkenalkan dengan nilai ibadah, seperti diajarkan melafalkan surat-surat pendek dari Al-Qur'an untuk melatih lafal-lafal agar fasih mengucapkannya, karena membaca Al-Qur'an adalah ibadah. Kemudian juga anak-anak dilatih mendirikan shalat, maksudnya ialah agar ketika anak mulai baligh, tidak perlu bersusah payah belajar shalat.

Pendidikan ibadah merupakan salah satu aspek pendidikan Islam yang perlu diperhatikan semua ibadah dalam Islam yang bertujuan membawa manusia agar selalu ingat kepada Allah SWT.

b) Pendidikan Muamalah

Pendidikan muamalah merupakan pendidikan yang memuat hubungan antara manusia baik secara individu maupun kelompok. Pendidikan muamalah ini meliputi:

(1) Pendidikan *Syakhsiyah*

Pendidikan *Syakhsiyah* merupakan pendidikan yang memuat perilaku individu, seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang sakinah dan sejahtera.

(2) Pendidikan *Madaniyah*

Pendidikan ini berkaitan dengan perdangan seperti upah, gadai yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.

(3) Pendidikan *Jana'iyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan pidana atas pelanggaran yang dilakukan, yang bertujuan memelihara kelangsungan kehidupan manusia, baik berkaitan dengan harta, kehormatan, maupun hak-hak individu yang lain.

(4) Pendidikan *Murafa'at*

Pendidikan ini berhubungan dengan acara seperti peradilan, saksi maupun sumpah yang bertujuan untuk menegakkan keadilan diantara anggota masyarakat.

(5) Pendidikan *Dusturiyah*

## Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Mengatasi Hoax

Pendidikan ini berhubungan dengan undang-undang Negara yang mengatur hubungan rakyat dengan pemerintah yang bertujuan untuk stabilitas bangsa.

### (6) Pendidikan *Duwaliyah*

Pendidikan ini yang berhubungan dengan tata negara seperti tata negara Islam, tata negara tidak Islam, wilayah perdamaian dan wilayah perang, dan hubungan muslim di negara lain yang bertujuan untuk perdamaian dunia.

### (7) Pendidikan *Iqtishadiyah*

Pendidikan ini berhubungan dengan perkonomian individu dan negara, hubungan yang miskin dengan yang kaya yang bertujuan untuk keseimbangan dan pemerataan pendapatan.

### 4) Nilai Pendidikan *Khuluqiyah*

Pendidikan ini merupakan pendidikan yang berkaitan dengan etika (akhlak) yang bertujuan membersihkan diri dari perilaku rendah dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji.

Pendidikan akhlak merupakan bagian terpenting dalam kehidupan sehari-hari, karena seseorang yang tidak memiliki akhlak akan menjadikan dirinya berbuat merugikan orang lain.

Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang dapat membawa menuju kesuksesan, oleh karena itu didiklah anak-anak kita dengan akhlak yang baik, karena orang tua merupakan cerminan yang pertama yang dicontoh oleh anak.

### e. Penerapan Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pribadi Peserta didik.

Para ahli pendidikan telah sepakat, bahwa salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah mewariskan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik dalam upaya membentuk kepribadian yang intelek, bertanggungjawab melalui jalur pendidikan. Sebuah upaya mewariskan nilai-nilai tersebut sehingga menjadi miliknya disebut mentransformasikan nilai, sedangkan upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam jiwanya sehingga melekat dalam dirinya disebut menginternalisasikan nilai (Fuad Ihsan, 2011: 155 ).

Untuk mewujudkan proses transformasi dan internalisasi tersebut, banyak cara yang dapat dilakukan oleh seorang pendidik. Fuad Ihsan menjelaskan dalam bukunya *Dasar-Dasar Pendidikan* (Fuad Ihsan, 2011: 155 ) antara lain dengan cara:

1) Melalui Pergaulan

Pendidik dalam pergaulan memiliki peran yang amat penting. Melalui pergaulan yang bersifat edukatif, pendidik harus mampu mengkomunikasikan nilai-nilai luhur agama, baik cara jalan diskusi ataupun tanya jawab. Sebaliknya bagi peserta mempunyai banyak kesempatan untuk menanyakan hal-hal yang tidak dipahaminya. Sehingga wawasan mereka tentang nilai-nilai agama tersebut akan diinternalisasikannya dengan baik.

Dengan pergaulan yang erat akan menjadikan keduanya merasa tidak ada jurang diantara keduanya. Melalui pergaulan yang demikian peserta didik yang bersangkutan akan merasa leluasa untuk mengadakan dialog dengan gurunya. Cara tersebut akan efektif dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai agama. Keakraban antara pendidik dan peserta didik, sangat penting untuk diciptakan oleh pendidik.

2) Melalui Pemberian suri tauladan

Suri tauladan adalah alat pendidikan yang sangat efektif bagi kelangsungan mengkomunikasikan nilai-nilai agama. Konsep suri tauladan yang ada dalam pendidikan Ki Hajar Dewantoro yaitu *ing ngarso sung tulodo*, melalui *ing ngarso sung tulodo* pendidik menampilkan suri tauladannya, dalam bentuk tingkah laku, pembicaraan, cara bergaul, amal ibadah, tegur sapa dan sebagainya. Melalui contoh-contoh tersebut nilai-nilai luhur agama akan diinternalisasikan sehingga menjadi bagian dari dirinya, dan kemudian diaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pada hakikatnya di lembaga pendidikan ini peserta membutuhkan akan suri tauladan, karena sebagian besar dari pembentukan pribadi seseorang adalah dari keteladanan yang diamatinya dari gurunya. Jika di rumah, keteladanan tersebut diterimanya dari kedua orang tuanya dan orang-orang dewasa dalam keluarganya. Begitu pula keteladanan yang diterimanya dari lingkungan di sekitarnya. Oleh sebab itu sebagai seorang pendidik hendaknya

mampu menanamkan akhlak karimah sebagaimana diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

3) Melalui ajakan dan Pengamalan

Nilai-nilai luhur agama Islam yang diajarkan kepada peserta didik adalah bukan untuk dihafal menjadi ilmu pengetahuan (kognitif), akan tetapi untuk dihayati (afektif) dan diamalkan (psikomotorik) dalam kehidupannya sehari-hari. Islam adalah agama yang menyerukan kepada pemeluknya untuk mengerjakannya sehingga menjadi umat yang beramal shaleh.

Dalam teori pendidikan terdapat metode yang bernama *Learning by doing* yaitu belajar dengan mempraktekan teori yang telah dipelajarinya. Dengan mengamalkan teori yang dipelajarinya akan menimbulkan kesan yang mendalam sehingga mampu diinternalisasi. Hasil belajar terletak dalam psikomotorik yaitu mempraktekan ilmu yang dipelajari seperti nilai luhur agama di dalam praktek kehidupan sehari-hari.

## **2. Konsep Hoax**

### **a. Pengertian Hoax**

Hoaks atau yang lebih dikenal dengan hoax, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah berita bohong (KBBI, 2017: 715). Sedangkan menurut Oxford English Dictionary Hoax diartikan sebagai “Malicious Deception” (Oxford English Dictionary, 2017: 452) atau sebuah kebohongan yang dibuat dengan tujuan jahat, baik itu demi keuntungan seseorang atau disini adalah sang si penyebar hoax atau dapat juga untuk menyebarkan kebencian.

### **b. Sejarah Hoax**

Menurut Lynda Walsh dari buku yang berjudul *Sins Against Science*, hoax atau kabar palsu, merupakan istilah dalam bahasa Inggris yang masuk sejak era industri, diperkenalkan pertama kali pada tahun 1808 (Lynda Walsh, 2015: 85).

Alexander Boese dalam bukunya *Museum Of Xoaxes* mencatat, hoax yang pertama kali dipublikasikan adalah almanak atau penanggalan palsu yang dibuat Isaac Bickerstaff (Jonathan Swift) pada tahun 1709. Pada saat itu, dia memamalkan kematian astrolog yang bernama John Partridge. Agar meyakinkan publik, dan bahkan membuat berita palsu tentang Partridge pada hari yang diramal sebagai hari kematiannya. Swift mengarang informasi tersebut untuk mempermalukan Partridge

di mata publik, dan patridge pun berhenti membuat almanak astrologi hingga 6 tahun setelah Hoax beredar. Penyair aliran romantik Amerika serikat (Edgar Allan Poe) juga diduga pernah membuat 6 Hoax sepanjang masa hidupnya, seperti informasi dari [hoaxes.org](http://hoaxes.org) yang dikelola Boese (Sahrul Mauludi, 2019: 12).

Hoax sendiri sudah beredar sejak tahun 1943, tepat nya sejak Johannes Gutenberg menciptakan mesin cetak. Hoax sendiri pun terdiri dari beberapa jenis, antara lain (<https://www.ngopibareng.id>):

- 1) Hoax proper yaitu sebuah berita bohong yang sengaja dibuat oleh seseorang dengan sengaja untuk tujuan tertentu.
- 2) Judul berlebihan dan tidak sesuai dengan isi berita yaitu penulis sengaja membuat judul headline atau suatu berita secara berlebihan sehingga orang akan penasaran untuk melihatnya. Namun sebenarnya isi dari headline tersebut tidak sesuai dengan judul yang ditulis oleh sang penulis.
- 3) Berita benar namun memiliki konteks untuk menyesatkan adalah, berita yang dibuat memang benar benar terjadi. Namun waktu kejadian nya sudah sangat lama dan tiba-tiba diedarkan kembali sehingga menyesatkan orang yang membaca berita tersebut tanpa mengecek tanggal kejadian nya kembali. Hoax umumnya bertujuan untuk “having fun” atau humor. Namun, hoax juga bisa dijadikan alat propaganda dengan tujuan politis, misalnya melakukan pencitraan atau sebaliknya, memburukan citra seseorang atau kelompok. Unsur hoax sama dengan unsur "penipuan", akan tetapi tidak ada yang perpindahan fisik yang terjadi. Penyebar hoax tidak harus memiliki tujuan yang pasti. Oleh karenanya, hoax menjadi perbuatan yang dapat dimasukkan kedalam ruang lingkup hukum pidana. Perbuatannya menyebarkan isu kebohongan yang mempengaruhi pikiran individu yang terkumpul menjadi pikiran masif. Ini sebenarnya ada "rantai" kebohongan yang bersambung dari individu ke individu lainnya. Adapun hoax dapat berkembang karena kesalahan individu yang tidak meneliti informasi yang beredar. Oleh karenanya dalam UU ITE, individu yang meneruskan hoax kepada individu lainnya juga dianggap melakukan penyebaran informasi palsu.

Informasi hoax merupakan suatu industri kapital yang terdapat kepentingan ekonomi politik dibalik nya (<https://www.kominfo.go.id>). Sebagai berikut:

- 1) Pabrik Hoax

a) Produksi

Tahap produksi ini, tim hoax dengan gencarnya akan membentuk konsep informasi hoax yang dimaksudkan untuk menjatuhkan tokoh, institusi, etnis dan lainnya. Disalurkan dalam bentuk informasi atau foto dengan konten kebencian, Deligitimasi kebenaran, menciptakan kebenaran palsu. Konten informasi yang dirangkai biasanya bombastis, seakan menjadi informasi ter-update dan memiliki pengaruh kuat di opini masyarakat media sosial.

Tentunya harapan yang hendak dicapai dari produksi konten informasi hoax ini ialah dapat mempengaruhi opini masyarakat untuk memunculkan masalah atau menambah dan memperluas masalah yang sudah ada. Sehingga rentan timbulnya konflik dan permusuhan antar sesama pengguna sosial media berupa cacian, hinaan dan lainnya.

b) Marketing

Membuat hoax bukan berarti para produsennya tidak di bayar loh... Tidak mungkin dengan kreatif mereka membuat hoax hanya berdiri sendiri tanpa ada yang menyokong mereka dengan bantuan ekonomi. Para produsen hoax akan menikmati keuntungan atau kasarnya “upah kerja” saat membuat informasi hoax. Hal ini melatarbelakangi keberadaan informasi hoax kian gencar di media sosial karena adanya peluang memperoleh keuntungan ekonomi.

Cara kerja para Buzzer hoax ini seperti: melakukan provokasi secara konten isi, menggunakan hastag agar lebih meluas penyebaran infonya, main akun boat dan sindikasi akun buzzer. Jika diamati, kerja para buzzer hoax pun memiliki strategi dalam pencapaian kerjanya, seperti seberapa efektif info hoax mereka dalam memengaruhi opini masyarakat di media sosial yang dapat ditinjau dari like, komentar dan share oleh pengguna media sosial.

c) Follower

Target audiens buzzer hoax ini tentunya para follower atau pengguna media sosial. Para Buzzer dapat dikatakan sangat cerdas dalam melihat peluang media sosial untuk melakukan provokasi dalam bentuk

informasi hoax. Para follower sebagai pengguna media sosial merupakan sukarelawan yang yang tidak dibayar, sedangkan mereka yang sejalan dengan informasi hoax memiliki kepentingan dan kebencian yang sama. Disaat keselarasan tersebut bertemu antara hoax dan audiens, maka kemungkinan besar pengguna akan melakukan like, comment dan share. Sehingga membantu kinerja buzzer hoax dalam memperluas penyebarannya di media sosial.

Seperti itulah gambaran singkat Industri Kapital Hoax yang ada di media sosial, percaya tidak percaya, tentunya kehadiran informasi hoax di-support faktor ekonomi sebagai imbalan kerja untuk mencapai kepentingan politik. Padahal hal tersebut melanggar hukum dan sudah ada ketentuan hukum yang memikatnya. Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 28 Tahun 2009 tentang ITE Pasal 28 ayat 2. Secara hukum tindakan penyebaran informasi hoax melanggar ketentuan hukum yang berlaku (Rofikul Umam, 2009: 29).

Namun, keberadaan informasi hoax akan selalu hadir di kehidupan bermedia sosial, sedangkan penegakan aparat hukum akan selalu minindak lanjut tindakan informasi hoax yang mencemarkan nama baik, menyinggung, sara. Dan seebagaainya. Namun, hal tersebut belum lah cukup, yang lebih efektif ialah bagaimana cara membangun masyarakat yang terkoneksi dengan internet untuk sadar dan selektif dalam menerima informasi di interenet atau di media sosial, untuk tercegahnya pengaruh informasi hoax yang marak di dunia maya.

### **3. PENERAPAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGATASI HOAX**

Secara umum, nilai dipandang sebagai konsep abstrak mengenai hal-hal yang dianggap baik, benar dan hal-hal yang dianggap buruk dan salah (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 110). Nilai dapat dipahami sebagai suatu perekat keyakinan ataupun perasaan yang mengidentifikasikan suatu corak khusus kepada pola piker pemikiran dan perasaan keterikatan maupun perilaku.

Nilai-nilai tersebut dapat bersumber secara tersurat dan tersirat dari ayat-ayat Tuhan atau dari realita sosial. Pada gilirannya, nilai-nilai tersebut mewarnai segenap kehidupan masyarakat, diwariskan dan dilestarikan sebagai kekuatan penyeimbang

dan pengikat keutuhan masyarakat. Pelanggaran terhadap nilai-nilai tersebut dapat menjadi bencana bagi pelakunya karena akan mendapatkan sangsi dari masyarakat (Syarifuddin Jurdi, 2010: 34).

Dalam konteks penelitian ini, nilai yang dimaksudkan adalah nilai-nilai keislaman yang bersumber dari ajaran Islam (al-Qur'an dan al-Hadis). Diantara penerapan nilai-nilai pendidikan Islam dalam mengatasi hoax adalah terwujud dalam konteks akhlakul karimah, misalnya selalu waspada dengan judul berita yang provokatif, membandingkan dengan sumber berita lain, cermat memeriksa sumber, memperkaya referensi bacaan, sikap berhati-hati terhadap foto atau video, dan menanamkan sikap kritis dalam menghadapi sebuah informasi atau berita.

Pendidikan Islam merupakan bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju pada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Dari satu segi kita lihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukkan kepada sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain, dari segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja tetapi juga praktis. Ajaran Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal (Zakiah Darajat, 1992: 28).

Penerapan nilai-nilai pendidikan Islam sebagai upaya untuk mengcounter hoax melalui dua tahap. Tahap pertama adalah transformasi nilai, sedangkan tahapan kedua adalah terkait dengan orientasi perbaikan sikap dan mental. Keduanya merupakan sesuatu yang harus terpenuhi sebagai upaya mengcounter hoax. Saat ini hoax tidak dapat terdeteksi dengan system yang berkaitan dengan teknis kerja. Sedangkan mengcounter hoax yang berkaitan dengan karakter manusia itu sendiri sulit untuk diwujudkan.

Tahap pertama: transformasi nilai, transformasi berkaitan dengan nilai harus diwujudkan dalam aturan aturan yang berkaitan dengan perbaikan perbaikan akhlak sesuai dengan orientasi pendidikan Islam. Pada tahap ini sudah dilalui melalui proses pendidikan Islam, prosesnya sudah dijalani melalui pendidikan formal dan nonformal. Tahapan ini dapat dikatakan sudah pada tahapan final. Penyampaian informasi apapun terkait dengan nilai nilai pendidikan Islam sudah dilalui melalui proses pendidikan Islam.



Tahap kedua: pada tahap ini berkaitan dengan orientasi perbaikan akhlak. Tahapan ini bersifat aplikatif, sebenarnya secara teori tentang pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat nilai nilai pendidikan Islam sudah dijalani melalui proses pendidikan formal dan non formal. Hanya kendalanya adalah teori yang diterima tidak sampai menginternalisasi sampai membentuk karakter. Karakter terbentuk melalui latihan terus menerus. Dengan latihan terus menerus nilai nilai pendidikan Islam akan terinternalisasi dan membentuk karakter manusia, sehingga dimanapun dan sampai kapanpun akan dapat survive dengan nilai nilai pendidikan Islam. Dengan terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai nilai pendidikan Islam, berita apapun yang berkaitan dengan ketidak benaran contentnya akan dapat dicari sumber kebenarannya dengan proses klarifikasi dan dengan bentuk lainnya.

## SIMPULAN

Ketidakbenaran suatu berita akan berdampak pada kehidupan masyarakat secara lebih luas, jauh hari sebelum hoax ramai menjadi pembicaraan dari berbagai kalangan. Hoax sebenarnya sudah ada jauh hari sebelum ramai diperbincangkan.

Hanya saja terdapat perbedaan dari efek yang ditimbulkan dari hoax tersebut, yaitu berpengaruh secara luas atau tidak yang mana dampaknya sangat sulit diprediksi. Dalam skala besar, hoax akan menyasar isu isu yang akan berdampak pada sesuatu yang bersifat negatif. Hoax dapat dicounter melalui internalisasi nilai nilai pendidikan Islam, teknisnya ada dua tahap. Pertama: transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kedua adalah tahapan aplikatif berorientasi pada perbaikan sikap dan akhlak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradima Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Aditya Pelajar, 1992.
- Ahmad Izzan dan Saehudin, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*, Bandung: Humaniora, 2015.
- Said Agil Husin Al-Munawar, *Fikih Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Penerbit Ciputat Press, 2005.
- Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- <http://mustanginbuchory89.blogspot.com/2015/06/nilai-nilai-pendidikan-islam.html> Akses 25 Oktober 2019.
- <https://www.ngopibareng.id/timeline/banyak-bicara-hoax-ternyata-ini-asal-usulnya-1265418> Akses 25 Oktober 2019, Pukul. 03.00 WIB.

[https://www.kominfo.go.id/content/detail/8648/melawan-industri-hoax/0/sorotan\\_media.](https://www.kominfo.go.id/content/detail/8648/melawan-industri-hoax/0/sorotan_media)

Akses 25 Oktober 2019, Pukul. 03.15 WIB.

<https://www.uinjkt.ac.id/id/rudiantara-pendidikan-islam-ekosistem-kuat-penangkal-hoax/>

Ihsan Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.

Judy Pearsall dan Patrick Hanks, *Oxford Dictionary Of English*, New York: Oxford University Press, 2010.

Kaelany HD, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.

Kamisa, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Kartika, 1997.

Hasan Langgulung, *Azaz- azaz Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Al- Husnah, 1988.

Lynda Walsh, *Sins against Science: The Scientific Media Hoaxes of Poe, Twain, and Others*, New York: University Of New York, 2006.

Mawardi, *Evaluasi Pendidikan Nilai*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.

Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda, 1993.

Rofikul Umam, dkk, *Ancaman Pidana "Cybercrime" dalam UU ITE*, Jakarta: MK Media, 2009.

Sahrul Mauludi, *Seri Cerdas Hukum: Awas Hoax*, Jakarta: Alex Media Komputindo, 2019.

Syarifuddin Jurdi , *Sosiologi Islam & Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana Prenada, 2010.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008.